

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK TURUNAN KELAPA DI DESA MUMPA KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Arnita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

Email : arnita@gmail.com

ABSTRAK

Pengolahan kelapa menjadi produk turunan kelapa bertujuan untuk meningkatkan nilai tambahnya. Produk turunan kelapa yang diusahakan di Desa Mumpa adalah gula kelapa dan kopra. Tujuan penelitian adalah: (1) untuk mengetahui besar penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha gula kelapa dan kopra. (2) untuk mengetahui besarnya nilai tambah usaha gula kelapa dan kopra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata – rata penerimaan yang diperoleh pada usaha gula kelapa sebesar Rp. 7.519.200,00 per bulan dan rata – rata penerimaan yang diperoleh pada pengolahan kopra sebesar Rp. 1.470.750,00 per bulan. Rata-rata keuntungan yang diperoleh pada usaha gula kelapa adalah sebesar Rp.2.269.535,37 per bulandanrata-rata keuntungan yang diperoleh pada pengolahan kopra adalah sebesar Rp. 164.427,22 per bulan. Nilai RCR pada usaha gula kelapa adalah sebesar 1,43 dan nilai RCR pada pengolahan kopra adalah sebesar 1,13. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan gula kelapa dan kopra sudah efisien. (2) Nilai tambah yang diperoleh pada usaha gula kelapa adalah sebesar Rp. 1.815,58 per kg dan nilai tambah yang diperoleh pada pengolahan kopra adalah sebesar Rp.570,33 per kg.

Kata Kunci : Efisiensi, Nilai Tambah, Gula Kelapa, Kopra

ABSTRACT

Processing coconut to be derivate product is to increase it's value added. Derivate products that produce in Mumpa are coconut sugar and copra. The aims of the study are : (1) To determine the revenue, net income, efficiency the coconut sugar and copra business. (2) To know value added from the coconut sugar and copra. The study results are (1) average revenue the coconut sugar business is Rp. 7.519.200,00 per months and average revenue the copra is Rp.1.470.750,00 per months. Average net income the coconut sugar is Rp.2.269.535,37 per months and average net income the copra is Rp.164.427,22 per months. RCR the coconut sugar is 1,43 and RCR the copra is 1,13. This result shows that coconut sugar and copra have been efficient. (2) The value added of coconut sugar is Rp. 1.815,58 per kg and copra is Rp. 570,33 per kg.

Key Word : Efficiency, Value Added, Coconut Sugar, Copra

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam yang salah satunya berupa hasil pertanian yang melimpah. Usaha-usaha dijalankan dalam pengembangan sektor pertanian untuk menopang sektor perekonomian lain. Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut.

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Widodo, 2003).

Salah satu hasil pertanian yang telah banyak diolah adalah kelapa. Pengolahan kelapa menjadi produk turunan kelapa bertujuan untuk meningkatkan nilai tambahnya. Contoh produk turunan kelapa yang telah banyak dikembangkan adalah gula kelapa dan kopra. Pembuatan gula kelapa dan kopra merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, bahkan dengan menghasilkan gula kelapa pendapatannya akan jauh lebih baik dibandingkan jika menjual kelapa segar, bila harga kelapa bulat sedang merosot dipasaran. Usaha

pengolahan gula kelapa berkembang cukup baik. Usaha ini memiliki prospek yang cukup baik ditinjau dari prospek pasar maupun pendapatan nilai tambah usahanya.

Salah satu daerah di Kabupaten Indragiri Hilir yang melakukan usaha pengolahan gula kelapa adalah Desa Mumpa. Di Desa Mumpa ini banyak tumbuh dan berkembang tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar untuk pembuatan gula kelapa dan kopra. Tanaman kelapa yang dibudidayakan di Desa Mumpa adalah jenis kelapa hibrida. Selain untuk pembuatan gula kelapa, tanaman kelapa di Desa Mumpa juga dimanfaatkan untuk diambil buahnya untuk produksi kopra.

Industri gula kelapa yang berada di Desa Mumpa ini merupakan industri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Industri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Mumpa ini telah ada secara turun temurun dan masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Walaupun berskala rumah tangga dan masih bersifat tradisional, namun industri gula kelapa di Desa Mumpa masih dapat bertahan sampai saat ini di tengah persaingan dengan industri sejenis dari daerah lain. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai industri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Mumpa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar penerimaan, keuntungan dan efisiensi gula kelapa dan kopra serta untuk mengetahui besarnya nilai tambah usaha gula kelapa dan kopra di Desa Mumpa

Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pengolahan gula kelapa dan kopra di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Pemilihan tempat dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena desa tersebut merupakan salah satu industri pengolahan kelapa yang cukup berkembang. Waktu penelitian selama tiga bulan yaitu mulai bulan Januari 2017 sampai bulan April 2017.

2.2 Metode Pengambilan Data

1. Observasi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung ke tempat lokasi pengolahan gula kelapa dan kopra di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

2.3 Jenis Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh meliputi identitas responden (umur, lama pendidikan, dan pengalaman berusaha), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi (lembaga) serta literatur ataupun instansi yang terkait diantaranya Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistik.

2.4 Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang memproduksi di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling yang dijadikan sebagai tempat penelitian dengan kriteria petani kelapa sebanyak 30 orang dengan menggunakan metode (*purposive sampling*) yaitu dengan memilih dan mewawancarai petani secara langsung yang dijumpai dilapangan petani yang memproduksi di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling.

2.5 Metode Analisa Data

Untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif, yang mana data yang telah dikumpulkan didalam penelitian dikumpulkan dan dikelompokkan menurut jenisnya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menghubungkan dengan landasan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka untuk selanjutnya di ambil kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.5.1 Analisis Biaya

Biaya total menurut Wahyu (2010) berarti seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam memproduksi sejumlah output. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) Biaya Total merupakan pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output.

Biaya Total dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total Usaha (Rp/Produksi)

TFC : Biaya Tetap Usaha
(Rp/Produksi)
TVC : Biaya Variabel Usaha
(Rp/Produksi)

2.5.2 Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usahatani dihitung dengan metode garis lurus menurut Sinuraya (1985). Dengan rumus sbb:

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan :

D = Nilai penyusutan alat
C = Harga beli alat
SV = Nilai sisa alat (20% x nilai beli)
UL = Masa pakai alat

2.5.3 Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 1995). Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total usaha pengolahan gula kelapa dan kopra (Rp/Produksi)
Q : Jumlah produk usaha pengolahan gula kelapa dan kopra (Rp/Produksi)
P : Harga produk usaha pengolahan gula kelapa dan kopra (Rp/Produksi)

2.5.4 Keuntungan

Keuntungan adalah selisih penerimaan total dengan biaya total. Metode perhitungan keuntungan industri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Karya Tunas Jaya Kecamatan Tempuling secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan gula kelapa dan kopra (Rupiah)
TR = penerimaan total gula kelapa dan kopra (Rupiah)
TC = biaya total gula kelapa dan kopra (Rupiah)

2.5.5 Pendapatan Kerja Keluarga

Menurut Hernanto (1991), untuk menghitung pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \pi + TKDK + D$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan kerja keluarga (Rp/bulan)
 π = Keuntungan (Rp/Bulan)
TKDK = Upah tenaga kerja dalam keluarga
D = Penyusutan Alat

2.5.6 Efisiensi

Menurut Soekartawi (2002), analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (*ratio* atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Untuk mengetahui efisiensi, maka rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Efisiensi} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha dagang (Rp/Bulan)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/Bulan)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

- TR/TC Ratio > 1, Usaha dinyatakan layak.
- TR/TC Ratio = 1, Usaha dinyatakan berada pada titik impas.
- TR/TC Ratio < 1, Usaha dinyatakan tidak layak.

2.5.7 Analisis Nilai Tambah

Menurut Mangunwidjaya dan Sailah (2009), antara proses nilai tambah dengan agroindustri ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama pengolahan. Perbedaannya adalah pengolahan pada analisis nilai tambah adalah hanya untuk pengolahan hasil, sedang pada agroindustri adalah pengolahan hasil dan pengolahan input pertanian. Dalam agribisnis kegiatan yang bertambah salah satu adalah agroindustri yaitu sebagian pengadaan input produksi dan kegiatan pengolahan hasil pertanian. Perhitungan nilai tambah digunakan metode hayami, ditulis sebagai berikut:

Tabel 1. Form Perhitungan Nilai Tambah Produk Turunan Kelapa Metode Hayami

Variabel	Nilai	Cara perhitungan
Output, Input dan Harga		
- Hasil produksi (kg)	1	
- Bahan baku (kg)	2	
- Tenaga kerja (orang)	3	
- Faktor konversi	4	= 1/2
- Koefisien tenaga kerja	5	= 3/2
- Harga bahan baku (Rp/kg)	6	
- Upah tenaga kerja (rp/orang)	7	
Penerimaan dan Keuntungan		
- Harga bahan baku (Rp/kg)	8	
- Sumbangan input lain (Rp/kg)	9	
- Nilai produksi (Rp/kg)	10	= 4 x 6
- Nilai tambah (Rp/kg)	11a	= 10-9-8
- Rasio nilai tambah (Rp/kg)	11b	= (11a/10) x 100%
- Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	12a	= 5 x 7
- Pangsa tenaga kerja (%)	12b	= (12a/11a) x 100%
- Keuntungan (Rp/kg)	13a	= 11a – 12a
- Tingkat keuntungan (Rp/kg)	13b	= (13a/11a) x 100%

Sumber: Hayami, 1987

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa

3.1.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengolah gula kelapa selama melakukan kegiatan usahanya dimulai dari proses produksi hingga menghasilkan produk, yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Menurut Bambang (2006), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya

dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Pada usaha pengolahan gula kelapa di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling biaya tidak tetap terdiri dari bahan baku yaitu nira, bahan penolong yaitu serbuk resak dan pengawet, bahan bakar, pengemasan, dan yang terakhir yaitu biaya tenaga kerja sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang terdiri dari parang, sabit, kual, bambu, jrigen 30 liter, jrigen 2 liter, saringan besar, gayung, saringan kecil, dan dayung/sendok. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan gula kelapa di Desa Mumpa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Biaya Produksi Usaha Pengolahan Gula Kelapa Per Bulan

No.	Biaya	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tidak Tetap			
	1. Bahan Baku	Liter	1.000,00	1.656.200,00
	2. Bahan Penolong			
	- Serbuk Resak	Bungkus	3.633,33	12.750,00
	- Pengawet	Bungkus	3.233,33	14.550,00
	3. Bahan Bakar	Kubik	78.333,33	773.333,33
	4. Pengemasan			35.533,33
	- Plastik 10 kg	Buah		35.533,33
	- Talia Rapia	Gulung		3.000,00
	5. Biaya Tenaga Kerja	Rp		2.678.000,00
	Jumlah			5.173.366,67
2.	Biaya Tetap			
	a. Bangunan	Rp		43.472,22
	b. Penyusutan Alat	Rp		32.825,74
	JJ Jumlah			76.297,96
	Total Biaya			5.249.664,63

Sumber : Data primer diolah, 2017

a. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang sifatnya berubah – ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang

dihasilkan (Soekartawi, 1995). Biaya variabel dalam dalam usaha gula kelapa terdiri dari biaya bahan baku, biaya pengemasan, dan biaya tambahan. Pada

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap dari usaha pengolahan gula kelapa di Desa Mumpa terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp. 1.656.200,00 bahan baku yaitu nira kelapa, bahan penolong yang terdiri dari serbuk resak sebesar Rp.12.750,00 Dan pengawet sebesar Rp.14.550,00 , biaya bahan bakar sebesar Rp.773.333,33 , biaya pengemasan yaitu plastik 10 kg sebesar Rp.35.533,33 dan tali rafia sebesar Rp.3.000,00 dan yang terakhir adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.2.678.000.000,00. Maka dari itu dapat diketahui biaya tidak tetap sebesar Rp.5.173.366,67 perbulan.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Pada Tabel 2 menunjukan bahwa biaya tetap terdiri dari biaya bangunan sebesar Rp.43.472,22 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp.32.825,74. Sehingga dapat diketahui biaya tetap sebesar Rp. 76.297,96. Biaya penyusutan ini dihitung dari masing – masing peralatan yang ditentukan oleh banyaknya masing – masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya. Biaya penyusutan yang dimaksud disini adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan

gula kelapa, terdiri dari parang, sabit, kual, bambu, jrigen 30 liter, jrigen 2 liter, saringan besar, gayung, saringan kecil, dan dayung/sendok. Biaya penyusutan yang dihitung pada usaha ini dihitung dalam periode per bulan.

c. Total Biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan pengusaha gula kelapa secara keseluruhan (Soekartawi, 1995). Dari tabel 2 memperlihatkan bahwa total biaya usaha pengolahan gula kelapa di daerah penelitian adalah rata-rata sebesar Rp.5.173.366,67 per bulan, dimana jumlah biaya tetap rata-rata sebesar Rp.76.297,96 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.5.249.664,63 per bulan. Dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkontribusi besar adalah biaya tidak tetap, hal ini dikarenakan komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan lebih banyak.

3.1.2 Penerimaan

Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan gula kelapa di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 .Komposisi penerimaan,keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan gula kelapa

No.	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Produksi	Kg	473,2
2.	Harga Jual	Rp	15.900,00
3.	Penerimaan	Rp	7.519.200,00
4.	Biaya Produksi	Rp	5.249.664,63
5.	Keuntungan (3 – 4)	Rp	2.269.535,37
6.	Pendapatan Kerja Keluarga	Rp	4.980.361,11
7.	Efisiensi (3: 4)		1,43

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Penerimaan usaha agroindustri adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga yang berlaku dipasar (Soekartawi, 1998). Penerimaan yang diterima oleh pengolah gula kelapa adalah perkalian antara jumlah produksi gula kelapayang dihasilkan dengan harga gula kelapa. Tabel 3 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar Rp.7.519.200,00 per bulan. Penerimaan diperoleh dari harga gula kelapa rata-rata Rp.15.900/kg dikalikan dengan jumlah produksi gula kelapa rata-rata yaitu 473,2 kg perbulan.

3.1.3 Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan gula kelapa di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha pengolahan gula kelapa di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.2.269.535,37 perbulan.

3.1.4 Pendapatan Kerja dalam Keluarga

Pendapatan kerja keluarga merupakan imbalan terhadap bunga harta sendiri, upah tenaga kerja keluarga, dan besarnya penghasilan yang di peroleh. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp.4.980.361,11per bulan. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari pendapatan bersih ditambah dengan upah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat. Besarnya pendapatan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha

pengolahan gula kelapa dikarenakan banyaknya jumlah curahan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan pada usaha ini.

3.1.5 Efisiensi

Efisiensi usahatani merupakan gambaran layak tidaknya usaha tersebut dilakukan atau diusahakan. Menurut Frajatna (2008), R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total yang dikeluarkan. Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa usaha pengolahan gula kelapa didaerah penelitian layak untuk diusahakan, hal ini dapat dilihat dari besarnya RCR yang didapat yaitu 1,43 ini berarti setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pengembalian sebesar Rp. 0,43. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mugiono, dkk (2014), nilai RCR yang diperoleh adalah sebesar 2,4 yang berarti usaha gula merah kelapal layak untuk diusahakan.

3.1.6 Nilai Tambah

Nilai tambah didapat dari besarnya nilai akhir dari produksi industri pengolahan gula kelapa dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penolong dan sumbangan input lain. Analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada suatu output yang dihasilkan. Nilai tambah usaha pengolahan gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa

No.	Variabel	Perhitungan	Nilai produksi
Output, Input, dan Harga			
1	- Hasil produksi gula kelapa		473,2
2	- Bahan baku nira (litr)		1.656,2
3	- Tenaga kerja (orang)		2
4	- Faktor konversi	$\frac{1}{2}$	0,29
5	- Koefisien tenaga kerja	$\frac{3}{2}$	0,0012
6	- Harga gula kelapa (Rp/kg)		15.900
7	- Upah tenaga kerja (Rp/orang)		1.399.000
Penerimaan dan Keuntungan			
8	- Harga nira (Rp/litr)		1000
9	- Sumbangan input lain (Rp/kg)		1.795,42
10	- Nilai produksi gula kelapa (Rp/kg)	4×6	4.611
11a	- Nilai tambah (Rp/kg)	$10 - 9 - 8$	1.815,58
11b	- Rasio nilai tambah (Rp/kg)	$(11a/10) \times 100\%$	0,39
12a	- Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	5×7	1.606,8
12b	- Pangsa tenaga kerja (%)	$(12a/11a) \times 100\%$	1,05
13a	- Keuntungan (Rp/kg)	$11a - 12a$	208,78
13b	- Tingkat keuntungan (%)	$(13a/11a) \times 100\%$	0,11

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi gula kelapa dalam sebulan produksi rata-rata adalah 473,2 kg. Untuk menghasilkan produk tersebut diperlukan nira masing-masingnya sebanyak 1.656,2 liter. Dengan demikian konversi untuk gula kelapa adalah 0,29 yang artinya dari 100 liter nira akan dihasilkan 29 kg gula kelapa. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 2 orang. Angka koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,0012.

Nilai produk gula kelapa adalah Rp.4.611 per kg bahan baku (diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produknya). Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg bahan baku nira adalah Rp. 1.815,58. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 0,39 persen.

Sumbangan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja

yaitu 1.606,8 per kg. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambahnya adalah 1,05 persen. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari nilai tambah dikurangi besar imbalan tenaga kerja. Keuntungan dari pengolahan gula kelapa adalah sebesar Rp.208,78 per kg dengan tingkat keuntungan 0,11 persen. Menurut Penelitian Trisna Wahyu (2010) produk gula kelapa Di Kabupaten Bantul memperoleh nilai tambah sebesar Rp 1.335,08 per kg atau 9,654% dari nilai produksi.

3.2 Analisis Usaha Pengolahan Kopro

3.2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengolah kopra selama melakukan kegiatan usahanya dimulai dari proses produksi hingga menghasilkan produk, yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usaha pengolahan kopra di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling biaya tidak tetap terdiri dari bahan baku yaitu kelapa dan biaya tenaga kerja sedangkan biaya tetap

terdiri dari biaya penyusutan alat yang terdiri dari parang, pengait, dan bambu. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan

dalam usaha pengolahan kopra di Desa Mumpa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Biaya Produksi Usaha Pengolahan Kopra Per Bulan

No.	Biaya	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tidak Tetap			
	a. Bahan Baku	Kg	2.600,00	1.201.200,00
	b. Bahan Penolong			
	- Minyak Tanah			2.500,00
	- Pelepah			500,00
	c. Biaya Tenaga Kerja	Rp		100.000,00
	Jumlah			1.304.200,00
2.	Biaya Tetap			
	Penyusutan Alat	Rp		2.122,78
	Jumlah			2.122,78
Total Biaya				1.306.322,78

Sumber : Data primer diolah, 2017

a. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang sifatnya berubah – ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 1995). Biaya variabel dalam usaha pengolahan kopra terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap dari usaha pengolahan kopra di Desa Mumpa terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.1.201.200,00 bahan baku yaitu kelapa, bahan penolong yang terdiri dari minyak tanah 2.500,00 , pelepah Rp.500,00 dan yang terakhir biaya tenaga kerja sebesar Rp.100.000,00. Maka dari itu dapat diketahui biaya tidak tetap sebesar Rp.1.304.200,00 perbulan.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Pada

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp.2.122,78. Sehingga dapat diketahui biaya tetap sebesar Rp. 2.122,78. Biaya penyusutan ini dihitung dari masing – masing peralatan yang ditentukan oleh banyaknya masing – masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya. Biaya penyusutan yang dimaksud disini adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kopra yang terdiri dari parang, pengait, dan bambu. Biaya penyusutan yang dihitung pada usaha ini dihitung dalam periode per bulan.

c. Total Biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan pengusaha gula kelapa dan kopra secara keseluruhan (Soekartawi, 1995). Dari Tabel 5 memperlihatkan bahwa total biaya usaha pengolahan kopra di daerah penelitian adalah rata-rata sebesar Rp.1.306.322,78 per bulan,

dimana jumlah biaya tetap rata-rata sebesar Rp.2.122,78 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.1.304.200,00 per bulan. Dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkontribusi besar adalah biaya tidak tetap, hal ini dikarenakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan beraneka ragam.

3.2.2 Penerimaan

Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan kopra di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Komposisi pendapatan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan kopra

No.	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Produksi	Kg	231
2.	Harga Jual	Rp	6.366,67
3.	Penerimaan	Rp	1.470.750,00
4.	Biaya Produksi	Rp	1.306.322,78
5.	Keuntungan (3 – 4)	Rp	164.427,22
6.	Pendapatan Kerja Keluarga	Rp	266.550,00
7.	Efisiensi (3 : 4)	Rp	1,13

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Penerimaan usaha agroindustri adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga yang berlaku dipasar (Soekartawi, 1998). Penerimaan yang diterima oleh pengolah kopra adalah perkalian antara jumlah produksi kopra yang dihasilkan dengan harga kopra. Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar Rp.1.470.750,00 per bulan. Penerimaan diperoleh dari harga kopra rata-rata Rp.6.366,67/kg dikalikan dengan jumlah produksi kopra rata-rata yaitu 231 kg perbulan.

3.2.2 Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan kopra di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha pengolahan kopra di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa

keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.164.427,22 per bulan.

3.2.3 Pendapatan Kerja dalam Keluarga

Pendapatan kerja keluarga merupakan imbalan terhadap bunga harta sendiri, upah tenaga kerja keluarga, dan besarnya penghasilan yang di peroleh. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp.266.550,00 per bulan. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari pendapatan bersih ditambah dengan upah tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat. Besarnya pendapatan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha pengolahan gula kopra dikarenakan banyaknya jumlah curahan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan pada usaha ini.

3.2.4 Efisiensi

Efisiensi usahatani merupakan gambaran layak tidaknya usaha tersebut

dilakukan atau diusahakan. Menurut Frajatna (2008), R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total yang dikeluarkan. Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan.

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa usaha pengolahan kopra didaerah penelitian sangat layak untuk diusahakan, hal ini dapat dilihat dari besarnya RCR yang didapat yaitu 1,13 ini berarti setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan

menghasilkan pengembalian sebesar Rp. 1,13.

3.2.5 Nilai Tambah

Nilai tambah didapat dari besarnya nilai akhir dari produksi kopra dikurangi dengan besarnya nilai bahan bakudan sumbangan input lain. Analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada suatu output yang dihasilkan. Nilai tambah usaha pengolahan kopra dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Kopra

No.	Variabel	Perhitungan	Nilai produksi
Output, Input, dan Harga			
1	- Hasil produksi kopra		231
2	- Bahan baku kelapa (buah)		462
3	- Tenaga kerja (orang)		1
4	- Faktor konversi	$\frac{1}{2}$	0,5
5	- Koefisien tenaga kerja	$\frac{3}{2}$	0,002
6	- Harga kopra (Rp/kg)		6.366,67
7	- Upah tenaga kerja (Rp/orang)		100.000
Penerimaan dan Keuntungan			
8	- Harga kelapa (Rp/buah)		2.600
9	- Sumbangan input lain (Rp/kg)		13,00
10	- Nilai produksi kopra (Rp/kg)	4×6	3.183,33
11a	- Nilai tambah (Rp/kg)	$10 - 9 - 8$	570,33
11b	- Rasio nilai tambah (Rp/kg)	$(11a/10) \times 100\%$	0,17
12a	- Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	5×7	200
12b	- Pangsa tenaga kerja (%)	$(12a/11a) \times 100\%$	0,35
13a	- Keuntungan (Rp/kg)	$11a - 12a$	370,33
13b	- Tingkat keuntungan (%)	$(13a/11a) \times 100\%$	0,64

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi kopra dalam sebulan produksi rata rata adalah 231 kg. Untuk menghasilkan produk tersebut diperlukan kelapa masing-masingnya sebanyak 462 kg. Dengan demikian konversi untuk kopra adalah 0,5 yang artinya dari 100 kg kelapa akan dihasilkan 50 kg kopra. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 1

orang. Angka koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,002.

Nilai produk kopra adalah Rp.3.183,33 per kg bahan baku (diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produknya). Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg bahan baku adalah Rp. 570,33. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan

nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 0,17 persen.

Sumbangan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu 200per kg. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambahnya adalah 0,35 persen. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari nilai tambah dikurangi besar imbalan tenaga kerja. Keuntungan dari pengolahan gula kelapa adalah sebesar Rp.370,33per kg dengan tingkat keuntungan 0,64 persen. Menurut Penelitian Hasnun Neeke (2015) nilai tambah yang diperoleh dari kelapa menjadi kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulangi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebesar Rp. 955 per kilogram dengan nilai output yaitu sebesar Rp.1.260 dan nilai input Rp.305.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. a. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pada usaha gula kelapa sebesar Rp. 7.519.200,00 per bulan dan keuntungan rata-rata sebesar Rp.2.269.535,37 per bulan. Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh pada pengolahan gula kelapa adalah sebesar 1,43.
- b. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pada pengolahan kopra sebesar Rp. 1.470.750,00 per bulan dan keuntungan rata-rata sebesar Rp.164.427,22 per bulan. Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh pada pengolahan kopra adalah sebesar 1,13.

2. Pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah sebesar Rp. 1.815,58per kg sedangkan pengolahan kopra memberikan nilai tambah sebesar Rp.570,33per kg.

5.2 Saran

Sebaiknya petani melakukan usaha gula kelapa dibandingkan dengan kopra karena gula kelapa lebih menguntungkan dan memperoleh nilai tambah yang lebih besar dibandingkan kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins University Press. London.
- Badan Pusat Statistik Inhil. 2012-2014. *Laporan Tahunan Buah-buahan di Provinsi*.
- Bambang. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita. Bandung.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan. 2012-2014. *Laporan Tahunan Buah-Buahan Di Inhil*.
- Hasan *et al.* 2005. *Pengembangan Teknologi Pengolahan Makanan Ringan (Vacuum Frying, Deep Frying dan Spinner) untuk Meningkatkan Kualitas Makanan Olahan di Banjar negara*. Jakarta.
- Hayami Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Prospectif form A Sunda Village* : Bogor.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

- JiantariSE. 2012 Studi Kelayakan Bisnis (Studi Kasus Usaha Kecil Keripik Pisang Syukur). Fakultas Ekonomi, Jakarta.
- Lipsey et al, 1990. Pengantar Ilmu Ekonomi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mangunwidjaja.D. dan I. Sailah. 2009. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mugiono, dkk 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus Di Desa Medono Kecamatan Kaliworo Kabupaten Wonosobo).
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*, edisi ke-6. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Neeke, H . 2015. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulangi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.